



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinosinusitis merupakan salah satu masalah kesehatan yang prevalensinya terus meningkat di berbagai negara termasuk Indonesia, prevalensi Rinosinusitis mencapai sekitar 10–20 % (Brook, 2017; EPOS 2020), Data *National Health Interview Survey* (2018) menunjukkan bahwa penyakit ini termasuk dalam sepuluh besar diagnosis tersering di Amerika Serikat, dengan lebih dari 30 juta kasus setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, kasus gangguan saluran pernapasan atas seperti rinosinusitis masih menjadi penyebab utama kunjungan di layanan THT dan cenderung meningkat seiring dengan polusi udara serta paparan alergen lingkungan (Kemenkes RI, 2022). berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Kementerian Kesehatan RI tahun 2022, rinosinusitis kronik mengenai sekitar 5%–12% populasi umum dan ditandai oleh inflamasi mukosa hidung serta sinus paranasal yang berlangsung selama lebih dari 12 minggu.. Meskipun tidak mengancam jiwa, rinosinusitis dan penyakit penyertanya seperti rinitis alergi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup (*quality of life*) penderitanya, menyebabkan gangguan tidur, penurunan konsentrasi, produktivitas, serta beban ekonomi yang tinggi akibat pengobatan berulang. (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Rinitis Alergi (RA) memiliki kontribusi besar terhadap kejadian Rinosinusitis (RS), khususnya tipe kronik misalnya di Iran Penelitian oleh Bakhshae et al. (2014) di Iran mencatat 64% pasien CRS memiliki sensitasi alergi dibandingkan populasi umum 22,4%.

penelitian Di Indonesia, Kasim, Fitriyani, dan Buchori (2020) melaporkan bahwa prevalensi kombinasi RA dan RS sebesar 17,35%, Mereka menyoroti bahwa variasi metode diagnostik, keterbatasan data rekam medis, serta faktor geografis dapat memengaruhi hasil tersebut (Kasim, Fitriyani & Buchori, 2020). Penelitian serupa di Pakistan oleh Khan et al. (2020) melaporkan bahwa 73 % pasien CRS positif Rinitis Alergi berdasarkan skin-prick-test, dengan distribusi alergen dominan debu dan jamur. Mereka menegaskan bahwa RA memperberat inflamasi mukosa nasal dan meningkatkan risiko terjadinya obstruksi ostium sinus, yang berujung pada stagnasi sekret dan kolonisasi bakteri. Penelitian oleh Brook (2017) menyebutkan Sekitar 40–60% pasien Rinosinusitis kronik memiliki riwayat Rinitis Alergi.

Melihat tingginya beban penyakit, dampaknya terhadap kualitas hidup, serta besarnya biaya kesehatan yang ditimbulkan (Kemenkes RI, 2022), maka penelitian mengenai hubungan Rinitis Alergi dan Rinosinusitis menjadi penting dilakukan. Namun, di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit Siti Khodijah, data mengenai hubungan keduanya masih terbatas dan belum banyak diteliti secara sistematis. Rumah sakit ini merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan spesialisik THT untuk menangani berbagai kasus terkait gangguan telinga, hidung, dan tenggorok. Oleh karena itu, saya memilih judul “Hubungan Antara Rinitis Alergi dengan Kejadian Rinosinusitis” dan menetapkan Rumah Sakit Siti Khodijah sebagai lokasi penelitian untuk mengisi kesenjangan data, mendukung evaluasi klinis, serta membantu optimalisasi pelayanan THT di fasilitas kesehatan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara rinitis alergi dengan kejadian rinosinusitis di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang Tahun 2023-2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya hubungan antara rinitis alergi dengan kejadian rinosinusitis di Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang tahun 2023 – 2024

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui prevalensi rinosinusitis serta karakteristik demografi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang tahun 2023–2024.

Untuk mengetahui prevalensi rinitis alergi serta karakteristik demografi pasien di RS Siti Khodijah Sepanjang tahun 2023–2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ada tidaknya hubungan antara rinitis alergi dengan kejadian rinosinusitis

1.4.2 Manfaat praktis

1. Untuk peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama mengenai rinosinusitis dan rinitis alergi

2. Untuk instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kewaspadaan klinis serta mendukung proses skrining awal dan penatalaksanaan kasus rinosinusitis dan rinitis alergi di RS Siti Khodijah Sepanjang, sehingga pelayanan dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat sasaran..

